# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Guru PAI

### 1. Pengertian Guru PAI

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Sedangkan dalam bahasa Arab guru diartikan sebagai *al-alim* atau *al-mualim*, yang artinya orang yang mengetahui. Selain itu ada pula ulama yang menggunakan istilah *al-mudaris* yaitu orang-orang yang mengajar atau orang-orang yang memberikan pelajaran. Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah *mu'allim*. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/mushola, dirumah dan sebagainya (Arsad, 2020: 91).

Menurut Habsy et al dalam (Al-fazri, 2025:329). Moh Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jembatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik siswa dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi peranan guru menjadi sangat berat. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah orang yang secara sadar melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan terhadap siswanya untuk mencapai tujuan pendidikannya (menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT) dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan nasional. Dengan kata lain, guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah orang

yang bertanggung jawab untuk mengajar, mendidik, membimbing, dan menanamkan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan karyawan Islam yang memiliki nilai-nilai iman.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai mahkluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok menakutkan bagi siswa (Arsad, 2020: 91).

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A.Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai digugu dan ditiru artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai (Arsad, 2020: 91).

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Alqur'an dan Hadis, fikih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) disekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya (Arsad, 2020: 92).

**2. Peran Guru PAI**

Peran guru pendidikan agama Islam adalah usaha secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik memahami (mengetahui), terampil dalam melaksanakan (melakukan) dan mengamalkan (menjadi) agama Islam

melalui kegiatan pendidikan. Dari ketiga aspek tersebut, "*being aspect*" (agama atau menjalani kehidupan berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam) menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah. Disiplin adalah ketaatan pada aturan dan norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlaku dan dilaksanakan secara sadar, ikhlas dan fisik. Sehingga timbul rasa malu ketika melanggar disiplin dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Wahid, dkk., 2024: 407).

Tingkat kedisiplinan siswa secara umum sudah baik tentu hal ini tidak bisa terlepas dari peran guru seperti berperan aktif, membimbing dan mengawas. Peran Guru PAI sebagai berikut:

a. Guru sebagai motivator

Guru tidak hanya bertanggung jawab sebagai pemberi wawasan tetapi seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan motivasi dan dorongan karena hal ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terutama dalam hal ibadah salat. Selain itu, dengan memberikan dorongan dan motivasi yang tepat akan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk melakukan ibadah salat. Motivasi yang diberikan oleh guru bisa menjadi penuntun bagi siswa, sehingga dengan motivasi tersebut siswa akan semakin bersemangat sehingga program kegiatan berjalan secara optimal. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator dan dorongan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah termasuk salat (Widiyanto, dkk. 2024:111).

b. Guru sebagai teladan dan contoh

Guru merupakan panutan atau contoh bagi siswa. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan dengan kata-kata, tetapi juga melalui dengan tindakan mereka sehari-hari. Sehingga apabila guru hendak mempengaruhi kesadaran dan memumbuhkan pemahaman agama siswa akan ajaran agama, maka hendaknya seorang guru menjadi panutan atau contoh dalam hal sikap, pengalaman dalam beragama, dan kebiasaan positif. Hal ini menunjukan bahwa peran guru dalam membentuk kesadaran melalui

teladan dan contoh sangat berpengaruh. Dengan ketauladan inilah guru PAI dapat memberikan kepada siswa keyakinan sehingga mereka dapat melaksanakan dengan mudah. Karena pada dasarnya sifat siswa ialah meniru yaitu mereka cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya entah itu baik ataupun buruk (Widiyanto, dkk. 2024:111).

c. Guru sebagai Pemberi Nasehat

Peran guru sebagai penasehat merupakan peran yang harus dimiliki oleh setiap guru terlebih lagi guru PAI karena nasehat sangat diperlukan oleh siswa untuk meningkatkan semangat mereka baik dalam hal akademik yang lebih penting lagi dalam ibadah. Pada dasarnya seorang guru tentu tidak memberikan materi wawasan di kelas, selanjutnya terserah kepada muridnya apa mengerti atau tidak atas apa yang diberikan. Lebih dari itu, guru harus menjadi penasehat bagi para siswa karena nasehat yang bagus tentu akan memberikan pengaruh dampak yang lebih baik bagi siswa. Guru PAI tidak hanya memberikan nasehat tentang menaati aturan-aturan, dan kegiatan lainnnya, tetapi juga berusaha menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ibadah. Mereka mengingatkan tentang tujuan ibadah yang mana ibadah bukan hanya kewajiban saja, sebagai guru PAI diharuskan untuk selalu mampu memberikan nasehat yang baik kepada para siswa. Hal ini sangat dibutuhkan oleh mereka agar membiasakan dan meningkatkan kedisiplinan ibadah salat secara berjamaah (Widiyanto, dkk. 2024:112).

d. Guru sebagai Pembimbing dan Pengawas

Peran guru sebagai pembimbing yang mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa menggali potensi, membimbing, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam hal peningkatan kedisiplinan salat berjamaah. Guru sebagai pengawas, yaitu memantau siswa terhadap aturan-aturan dan ditetapkan,termasuk juga dalam pelaksanaan salat. Dengan dua peran inilah akan sangat membantu siswa dalam mengembangkan kedisiplinan yaitu memberikan contoh bimbingan dan dengan memastikan aturan maka program kegiatan akan berjalan

optimal sehingga terciptalah perubahan yang efektif dalam membentuk kedisiplinan terkait ibadah salat. Peran guru PAI dalam dunia pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting terlebih lagi dalam hal mendidik membina menuju lebih baik. Selain mengajar, guru sebagai pembimbing dan pengawas yang akan mengarahkan atas apa yang mereka pelajari dalam pengamalan sehingga dengan hal itu akan tercipta lingkungan yang nyaman (Widiyanto, dkk. 2024:113).

**1. Strategi Guru PAI**

Dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah salat Jumat pada peserta didik, diperlukan langkah yang berkesinambungan serta dukungan dari berbagai pihak. Guru PAI memiliki peran strategis dalam mewujudkan hal tersebut melalui penerapan berbagai cara yang tepat. Beberapa strategi guru PAI dalam menanamkan kualitas salat Jumat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

a. Pemberian nasihat dan arahan

Pemberian nasihat dan arahan dilakukan melalui penyampaian pesan-pesan moral dan keagamaan yang relevan dengan kehidupan peserta didik, baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Dalam ajaran Islam, aktivitas saling menasihati merupakan bagian penting dalam mengingatkan sesama terhadap perintah Allah Swt., sehingga memiliki kedudukan yang signifikan dalam pembinaan sikap religius dengan menekankan pentingnya kesiapan mengikuti rangkaian ibadah secara khusyuk, termasuk mendengarkan khutbah dengan baik. (Walid, dkk., 2025 : 153)

b. Keteladanan guru

Keteladanan guru menjadi cara yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh pendidiknya. Praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten oleh guru akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter serta kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kewajiban keagamaan menurut Hamid dalam (Walid, dkk., 2025: 153). Dalam konteks salat Jumat,

keteladanan ini dapat diwujudkan melalui kehadiran tepat waktu, sikap tertib, serta kesungguhan dalam mengikuti ibadah.

c. Pembiasaan yang konsisten

Pembiasaan yang konsisten menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur. Pembiasaan yang konsisten akan membentuk karakter disiplin serta meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah tanpa paksaan menurut Atmaja & Zulyan dalam (Walid, dkk., 2025 : 153). Dalam penerapan pelaksanaan salat Jumat, misalnya dengan membiasakan siswa hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian ibadah secara tertib.

d. Pemberian sanksi edukatif

Adapun pemberian sanksi edukatif dapat diterapkan sebagai upaya terakhir bagi siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan salat Jumat. Sanksi tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab serta meningkatkan konsistensi siswa dalam menjalankan kewajiban ibadah, bukan semata-mata sebagai bentuk hukuman. Bisa diartikan juga bahwa hukuman ialah cara seorang guru untuk menegur muridnya agar tidak melakukan perilaku menyimpang atau salah dalam belajar menurut Hasibuan, dalam (Walid,dkk., 2025 :153).

**4.Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI**

**a.Faktor Pendukung**

Beberapa faktor yang mendukung program salat jumat berjamaah antara lain sebagai berikut:

1) Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah bisa menjadi poin plus untuk menunjang program salat jumat berjamaah di sekolah. Jika sekolah kurang memadai dalam fasilitas pasti kurang kondusif juga untuk pelaksanaannya. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Sarana pendidikan meliputi segala peralatan dan

perlengkapann yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, alat peraga,dan mediapembelajaran.Sementaraitu, prasarana pendidikan mencakup fasilitas-fasilitas penunjang lain seperti halaman sekolah, perpustakaan, laboratorium,tempat ibadah/masjid. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya memberikan kenyamanan bagi siswa,tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka. (Ula, 2024: 1629).

2) Dorongan dari guru

Dalam hal pelaksanaan salat jumat berjamaah, guru selalu mendorong agar para siswa terbiasa salat jumat berjamaah di sekolah. Menurut Atika, dalam ( Hidayat, dkk., 2025: 8), untuk menjalankan program salat jumat berjamaah di sekolah pasti ada hambatan dan ujiannya, maka dari itu sebagai guru harus bisa menyemangati maupun mendorong agar para siswa mau melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya.

**b. Faktor Penghambat**

Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program salat jumat berjamaah yaitu kurangnya kesadaran siswa. Dalam pelaksanaan program salat jumat berjamaah pasti ada beberapa siswa yang masih kurang dalam kesadaran dan kewajibannnya. Hal ini menjadi fokus guru agar menciptakan karakter religius yang sama rata tidak hanya beberapa siswa saja ( Hidayat, dkk., 2025: 8).

## B. Salat Jumat

### 1. Pengertian Salat Jumat

Salat Jumat adalah salat dua rakaat yang dikerjakan sesudah dua khutbah pada hari Jum'at diwaktu Dzuhur, hukumnya fardhu ‘ain bagi tiap-tiap muslim, mukalaf, laki-laki, sehat, dan bermukim. Pelaksanaan salat Jumat merupakan salah satu tanda kebesaran agama Islam dan menjadi simbol persatuan umat Muslim dalam menjalankan ibadah secara bersama-sama. Salat ini memiliki landasan hukum yang kuat dalam AlQuran dan

Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta telah diwajibkan kepada umat Islam untuk dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam ( Haikal Saputra, 2024: 4).

Dalam salat Jumat, umat Muslim berkumpul di masjid untuk mendengarkan dua khutbah yang disampaikan oleh khatib. Khutbah tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, moral, dan sosial kepada jamaah, serta sebagai pengingat akan pentingnya ketakwaan kepada Allah SWT. Setelah selesai khutbah, umat Muslim melaksanakan shalat berjamaah yang terdiri dari dua rakaat. Salat ini dipimpin oleh imam dan diikuti oleh jamaah yang hadir di masjid ( Haikal Saputra, 2024:4).

Pelaksanaan salat Jumat memiliki tata cara dan adab yang khusus sesuai dengan ajaran agama Islam, yang harus dipatuhi oleh setiap Muslim yang melaksanakannya. Dengan demikian, salat Jumat merupakan salah satu ibadah yang memiliki kedudukan istimewa dalam agama Islam, karena tidak hanya sebagai bentuk kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat persaudaraan dan solidaritas umat Muslim, serta sebagai media untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan moral kepada umat ( Haikal Saputra, 2024:5).

**2. Dasar Hukum Salat Jumat**

Salat Jumat memiliki landasan hukum yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah dalil-dalil yang menunjukkan kewajiban melaksanakan shalat Jum'at, beberapa diantaranya sebagai berikut:

a. Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah (62:9):

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَّوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوا الْبَيْعَۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Q.S.al-Jumu’ah: 9).

b. Hadis Riwayat Bukhari No. 883 (Kitab Al-Jumu'ah)

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺلَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ فَلَا يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ يُنْصِتُ "إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى

Artinya: "Tidaklah seseorang mandi pada hari Jumat, bersuci semampunya, memakai minyak atau wewangian, kemudian pergi ke kemampuannya, dan diam ketika imam berkhutbah, melainkan diampuni dosa-dosanya antara Jumat itu dan Jumat berikutnya. Hadis ini menegaskan kewajiban untuk menghadiri shalat Jum'at secara berjamaah di masjid, serta menunjukkan adab yang harus dipatuhi oleh para jamaah.

c. Hadis Riwayat Al-Bukhari dan Muslim:

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُونُنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: "Hendaklah suatu kaum berhenti meninggalkan salat Jumat, atau Allah akan menutup hati mereka, kemudian mereka benar-benar menjadi orang-orang yang lalai." (HR. Muslim No. 865). ( Haikal Saputra, 2024:5).

Imam al-Syafi'i menukilkan ijmak dari generasi ke generasi kaum muslimin tentang kewajiban salat Jumat sebagaimana validnya penukilan kewajiban empat rakaat salat Zuhur. Mengingat bahwa salat Jumat hukumnya fardu ain sebagaimana salat fardu lima waktu, maka salat Jumat harus memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Ada tambahan yang merupakan kekhususan salat Jumat antara lain: dipersyaratkan hal-hal tambahan untuk keabsahannya, dipersyaratkan untuk menentukan siapa yang wajib melaksanakannya, dan adab-adab yang disyariatkan dalam pelaksanaannya ( Idris, dkk. 2021: 115).

**3. Tata cara Salat Jumat**

Sebagai suatu hal yang wajib salat Jumat memiliki beberapa ketentuan-ketentuan penting guna memastikan keabsahannya. Diantaranya sebagai berikut:

a. Rukun Salat Jumat

Rukun-rukun (fardlu) salat Jumat tidak berbeda dengan rukun-rukun salat *maktubah* yang lain. Para ulamapun beragam dalam memformulasikan rukun-rukun salat Jumat tersebut. Rukun ini oleh Syafi‟i dibagi kepada dua klasifikasi, *fi"liyah* dan *qauliyah*. Rukun *fi"liyah* merupakan sesuatu rukun yang sifatnya gerakan-gerakan tertentu oleh *mushalli*. Sedangkan rukun *qauliyah* adalah ucapan-ucapan tertentu dalam shalat.

Adapun rukun salat Jumat adalah sebagai berikut:

1) Sebagaimana rukun salat yang lain
2) Khutbah dua kali yang duduk diantara keduanya
3) Salat dua rakaat, dengan berjamaah ( Anis, dkk.,2020 :54-55).

Adapun Niat Salat Jumat sama seperti salat yang lainnya, tetapi salat Jum'at juga memiliki niat tersendiri. Sebagai makmum/ imam :

أُصَلِّي فَرْضَ الْجُمْعَةِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءمَأْمُوْمًا/إِمَامًا لِلهِ تَعَالَى

Artinya : Aku niat melakukan shalat Jumat dua rakaat dengan menghadap kiblat saat ini, sebagai makmum/ imam karena Allah Ta'ala."

Di dalam melaksanakan salat Jumat juga terdapat salat sunnah sebelum dan sesudahnya. Salat *qobliyah* dan *badiyah* Jumat merupakan salat sunnah yang dilaksanakan pada hari Jumat. Niat salat *qobliyah* dan badiyah berbeda dengan salat sunnah lainnya. Salat *qobliyah* dilakukan sebelum salat Jumat, sedangkan salat *badiyah* dilakukan setelah salat Jumat ( Haikal Saputra, 2024:6).

b. Syarat-syarat Wajib :

1) Islam; "orang kafir tidak boleh melakukan salat Jumat;
2) Baligh; (dewasa),anak-anak tidak diwajibkan salat Jumat,
3) Berakal; orang gila tidak wajib salat Jumat,

4) Laki-laki; perempuan tidak wajib salat Jumat,
5) Sehat; orang sakit tidak wajib salat Jumat,
6) Menetap; orang yang bepergian tidak wajib salat Jumat.

c. Syarat-syarat sahnya salat Jumat:

1) Tempat shalat Jumat harus tertentu (khusus, seperti masjid),
2) Dilakukan secara berjamaah sekurang-kurangnya 40 laki-laki,
3) Dilakukan pada waktu Dzuhur
4) Didahului dengan dua Khutbah ( Haikal Saputra, 2024:6).

Risalah mengenai salat Jumat ini perlu dikemukakan beberapa pendapat yang dapat di jadikan pegangan bagi daerah tertentu yang mungkin pengikut jamaahnya kurang dari 40 orang: Imam Abu Hanifah (Imam Hanafi) menyatakan cukup empat orang termasuk Imam. Pendapat ini dengan alasan hadits Nabi yang artinya: “Jum'ah itu wajib bagi tiap-tiap desa yang ada padanya seorang Imam, walaupun penduduknya hanya ada 4 orang.“ (HR. Thabrani). Imam Aw-Zai menyatakan Jum’ah itu cukup dengan 12 orang. Pendapat ini dengan alasan hadits yang artinya: “Orang yang pertama kali datang ke Madinah dari kaum Muhajirin ialah Mush'ab ibn Umair, dan dialah orang yang pertama mendirikan Jumat di situ pada hari Jumat, sebelum Nabi Muhammad SAW datang (dan waktu itu) mereka dua belas orang.” (HR. Thabrani). Imam Syafi'i menyatakan Jumat itu harus 40 orang yang hadir, dengan alasan hadits yang artinya: “Telah berkata Abdurrahman ibn Ka'ab: “Bapak saya ketika mendengar adzan hari Jumat biasa mendoakan bagi As’ad ibn Zararah. Maka saya bertanya kepadanya: Apabila mendengar Adzan pada hari ini , mengapa ayah mendoakan untuk As’ad ibn Zararah? Menjawab ayahnya: Karena dialah orang yang pertama kali mengumpulkan kita untuk salat Jumat di desa Hazimin Nabit. Maka bertanya saya kepadanya: berapakah orang yang hadir waktu itu? Ia menjawab: Empat puluh orang laki-laki.” (HR.Abu Dawud) ( Haikal Saputra, 2024: 7).

d. Sunah-Sunah Jumat

Menurut Muhammad Basiuni Imran dalam (Nijo dan Erwin, 2023: 1031-1032). Sunah-sunah Jumat adalah mandi, baik untuk laki-laki atau perempuan, waktu mandi adalah waktu fajar dan waktu hendak pergi shalat Jum'at lebih afdhal atau utama, apabila tidak memungkinkan mandi maka tayamum dengan niat mandi Jum'at, sunah membersihkan tubuh dari bau busuk, sunah berpakain putih-putih, memotong kuku dan rambut yang panjang, cabut bulu ketiak dan gunting kumis, cukur bulu ari-ari dan sunah memakai harum-harum, Muhammad Basiuni Imran menyampaikan sunah diam serta mendengarkan pada waktu khubah berdasarkan *qaul jadid*, haram berkata-kata wajib diam waktu khutbah berdasar *qaul Qadim*. Selanjutnya Basiuni menyampaikan sunah melaksanakan salat tahiyatul masjid bagi orang yang baru masuk masjid sebelum duduk walau khatib sudah naik mimbar, kalau terjadi khatib hampir selesai khutbah jamaah baru masuk masjid maka menunggu selesai khutbah tidak boleh duduk, sampai khatib selesai khubah dan melaksanakan salat jumat bersama imam. Maharaja Imam Sambas juga mensunahkan shalat qobliyah Jum'at sebanyak dua rakaat padahal tidak semua kelompok atau mazhab mensunahkan bahkan membid'ahkan. Selanjutnya pada bahasan sunah-sunah Jumat Basiuni Imran menuliskan tentang sunah melaksanakan shalat ba'diyah Jumat dua atau empat rakaat.

**2. Tujuan dan Hikmah Salat Jumat.**

Menurut Yusuf,dkk., salat Jum'at memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim, tidak hanya sebagai kewajiban agama bagi setiap pria Muslim dewasa, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang signifikan. Secara agama, salat Jum'at menjadi wajib sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT setiap pekan, menggantikan salat Dzuhur pada hari tersebut. Sementara secara sosial, Shalat Jum'at berfungsi sebagai ajang pertemuan bagi komunitas Muslim di mana mereka dapat berkumpul, berinteraksi, dan mempererat silaturahmi. Sedangkan

menurut Rifai, dalam konteks spiritual, salat Jum'at juga memberikan kesempatan untuk mendapatkan pencerahan dan pembinaan keagamaan melalui khutbah yang disampaikan oleh khatib. Oleh karena itu, menurut Hasanah & Mustofa dalam (Mappanyompa, 2024 : 1), pemahaman yang benar dan pelaksanaan yang tepat dari Shalat Jum'at menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa fungsi-fungsi tersebut dapat tercapai secara optimal.

Begitupun juga menurut Haikal Saputra dalam (Maulidya, 2026 : 3), salat Jumat dilaksanakan dengan tata cara dan adab khusus sesuai ajaran Islam yang harus diperhatikan oleh setiap Muslim. Karena itu, salat Jumat memiliki kedudukan istimewa, bukan hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana mempererat ukhuwah, menumbuhkan solidaritas umat, serta menyampaikan nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan salat Jumat memiliki tata cara dan adab tersendiri sesuai ajaran Islam yang perlu dipahami dan dijalankan oleh setiap Muslim. Hal itu dikuatkan oleh Hasibuan bahwa salat Jumat menempati posisi penting dalam Islam, tidak hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana mempererat persaudaraan dan kebersamaan umat, sekaligus media penyampaian pesan keagamaan dan nilai moral.

**3. Indikator Kualitas Pelaksanaan Salat Jumat**

Salah satu indikator kualitas salat Jumat pada siswa dapat dilihat dari kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ibadah. Kedisiplinan tersebut tampak pada kehadiran siswa sebelum khutbah dimulai, kesiapan mengikuti rangkaian salat Jumat, serta kepatuhan siswa terhadap tata tertib pelaksanaan ibadah di sekolah. Pembiasaan salat Jumat yang dilakukan secara rutin mampu membentuk kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah dengan tertib dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, kedisiplinan denan tanggung jawab menjadi indikator penting dalam melihat kualitas pelaksanaan salat Jumat siswa di lingkungan sekolah. (Purnomo dan Meila Monisa, 2023: 12-13)

Selain aspek kedisiplinan, indikator kualitas pelaksanaan salat Jumat juga dapat dilihat dari kekhusyukan dan ketertiban siswa selama khutbah dan salat berlangsung. Menurut Fatoni, dalam (Hamidah,2023:227), Kekhusyukan dapat dilihat dari kesungguhan siswa dalam mengikuti rangkaian ibadah, seperti:

a. mendengarkan khutbah dengan tenang,
b. memperhatikan khatib,
c. tidak berbicara sendiri,
d. serta mengikuti salat berjamaah dengan tertib.

Sikap khusyuk menunjukkan adanya perhatian dan keterlibatan siswa secara penuh dalam pelaksanaan ibadah sehingga salat tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas, tetapi juga dilaksanakan dengan kesadaran dan penghayatan yang baik. melalui khutbah yang sarat nilai moral, etika dan ajaran kebaikan, siswa diajak untuk merenungi perbuatan serta memperbaiki diri. Kedisiplinan untuk hadir tepat waktu, adab dalam mendengarkan khutbah, dan kebersamaan dalam berjamaah menanamkan nilai tanggung jawab, ketertiban serta kepedulian sosial. Dengan rutin salat jumat, siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang lebih sabar, berakhlak mulia, dan peduli lingkungan sekitarnya, sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian paragraf diatas, dapat dipahami bahwa indikator kualitas salat Jumat dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu : kedisiplinan untuk hadir tepat waktu, kekhusyukan dan ketertiban siswa selama khutbah dan salat berlangsung, seperti mendengarkan khutbah dengan tenang, memperhatikan khatib, tidak berbicara sendiri, serta mengikuti salat berjamaah dengan tertib. Dengan adanya indikator tersebut, kualitas pelaksanaan salat Jumat dapat diamati dan dianalisis secara lebih sistematis dalam penelitian ini.

**4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Salat Jumat**

Pendidikan agama Islam memiliki peranan krusial dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Salah satu unsur

penting dalam pendidikan agama adalah pelajaran fikih, yang berisi panduan praktis tentang berbagai bentuk ibadah, termasuk salat. Sebagai pilar kedua dalam rukun Islam, salat memegang peran utama dalam kehidupan setiap Muslim. Ibadah ini bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan juga menjadi indikator keimanan dan kepatuhan seorang hamba kepada Allah SWT. Kualitas salat yang ideal tidak hanya diukur dari ketepatan gerakan, tetapi juga dari kekhusyukan hati, pemahaman terhadap bacaan, dan konsistensi pelaksanaannya. Sebagai fondasi esensial dalam Islam, kualitas pelaksanaan salat menjadi tolak ukur kedalaman pemahaman dan kepatuhan seorang hamba. Upaya peningkatan mutu salat yang meliputi validitas fikih (kebenaran gerakan dan bacaan) serta dimensi spiritual (kekhusyukan dan penghayatan makna) merupakan tujuan sentral pendidikan agama (Ernawati, dkk. 2025: 360).

Dari uraian paragraf diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas salat Jumat adalah ketepatan gerakan, kekhusyukan hati dan penghayatan makna, pemahaman terhadap bacaan, dan konsistensi dalam melaksanakannya. Sedangkan kekhusyukan hati dan penghayatan makna dapat dilihat dari mendengarkan khutbah dengan tenang, memperhatikan khatib, tidak berbicara sendiri, serta mengikuti salat berjamaah dengan tertib.

## C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai peran Guru PAI dalam meningkatkan kualitas salat Jumat siswa telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dalam konteks tertentu. Kajian ini penting sebagai dasar pembanding sekaligus penguat argumentasi teoritis dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian oleh Vahrani Rahman,dkk.(2025) dalam jurnal Robbayana, Jurnal Pendidikan Agama Islam yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Mendorong Kesadaran Pelaksanaan Salat Fardhu Peserta Didik" menunjukkan bahwa guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta memperkuat keteladanan dalam

beribadah agar peserta didik lebih mudah terpengaruh secara positif, kemudian perlu menambah dan memperbaiki fasilitas ibadah serta memperkuat kebijakan yang mendukung kegiatan keaagamaan, termasuk pelatihan guru dan kolaborasi dengan wali kelas serta kerja sama dengan orang tua supaya pembiasaan salat tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga menjadi bagian rutinitas keluarga ( Rahman T, dkk. 2025: 144).

2. Penelitian oleh Widiyanto,dkk. (2024) dalam jurnal Indonesian Journal of Education Research dengan judul "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa MA ICBB" tepatnya di Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Peran guru PAI dalam mendisiplinkan salat berjamaah siswa MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta mencakup menjadi motivator, panutan, penasehat, pembimbing, dan pengawas, yang bertujuan untuk membangun kesadaran, disiplin, dan komitmen siswa dalam menjalankan shalat secara berjamaah dan solusi mengatasi faktor penghambat dalam mendisiplinkan shalat berjamaah siswa adalah dengan mendidik siswa akan pentingnya melaksanakan salat berjamaah, memantau, membimbing, dan memperketat absensi salat berjamaah, mengadakan pembinaan dan pengawasan terhadap pengurus, serta mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk bekerja sama ( Widiyanto, dkk. 2024: 117-118)
3. Penelitian oleh Indra Lesmana,dkk. (2024) dalam Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam dengan judul Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP *Takhassus* Al-Quran Kalibeber Wonosobo. Hasil penelitiannya menunjukkan sekolah harus dapat lebih mengintensifkan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarusan Al-Quran, dan pembiasaan membaca doa-doa harian dan sekolah perlu mengembangkan program khusus untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan (Lesmana, dkk. 2024:321).

Untuk memperjelas posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perlu disajikan analisis persamaan dan

perbedaan secara sistematis. Penyajian dalam bentuk tabel dipandang lebih efektif karena mampu menggambarkan persamaan sekaligus membedakan fokus utama dari masing-masing penelitian. Dengan demikian, pembaca dapat melihat dengan lebih ringkas dan jelas kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan kajian tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas salat Jumat siswa. Perbedaan inilah yang sekaligus menegaskan keunikan penelitian ini dalam menyoroti peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas salat jumat siswa.

**TABEL PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU**

| No | Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbandingan penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Vahrani Rahman,dkk. (2025) | Peran Guru PAI Dalam Mendorong Kesadaran Pelaksanaan Salat Fardhu Peserta Didik | Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta memperkuat keteladanan dalam beribadah agar peserta didik lebih mudah terpengaruh secara positif, kemudian perlu menambah dan memperbaiki fasilitas ibadah serta memperkuat kebijakan yang | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran Guru PAI dalam pembinaan ibadah peserta didik, kemudian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu berfokus pada peran Guru PAI dalam pelaksanaan salat fardu peserta didik secara |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | mendukung kegiatan keagamaan. | umum. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran Guru PAI khusus dalam meningkatkan kualitas salat Jumat siswa, yang meliputi aspek kedisiplinan, ketertiban, kekhusyukan. |
| 2. | Widiyanto,dkk. (2024) | Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa MA ICBB | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran guru PAI dalam mendisiplinkan salat berjamaah siswa MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta mencakup menjadi motivator, panutan, penasehat, pembimbing, dan pengawas, yang bertujuan untuk membangun kesadaran, disiplin, dan komitmen siswa dalam menjalankan shalat secara berjamaah dan solusi mengatasi faktor penghambat dalam | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran Guru PAI dalam membina dan meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah peserta didik, Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan juga sama-sama menemukan bahwa Guru PAI berperan sebagai motivator, teladan/panutan, pembimbing, penasehat, dan pengawas dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, serta sama-sama mengkaji faktor |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | mendisiplinkan shalat berjamaah siswa adalah dengan mendidik siswa akan pentingnya melaksanakan salat berjamaah, memantau, membimbing, dan memperketat absensi salat berjamaah, mengadakan pembinaan dan pengawasan terhadap pengurus, serta mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk bekerja sama. | pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan ibadah peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu berfokus pada peran guru PAI dalam kedisiplinan salat berjamaah siswa. Sedangkan penelitian ini berfokus khusus pada peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas salat Jumat siswa, yang meliputi kedisiplinan, ketertiban, kekhusyukan. |
| 3. | Indra Lesmana,dkk. (2024) | Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP *Takhassus* Al-Quran Kalibeber Wonosobo | Penelitian ini menunjukkan sekolah harus dapat lebih mengintensifkan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarusan Al-Quran, dan pembiasaan membaca doa-doa harian dan sekolah perlu mengembangkan program khusus | Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peran Guru PAI dalam membina dan meningkatkan aspek religius peserta didik, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Sama-sama menempatkan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan. | Guru PAI sebagai tokoh penting dalam membimbing, memberi teladan, dan membiasakan siswa menjalankan kegiatan keagamaan, serta sama-sama mengkaji upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama peserta didik melalui pembinaan dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan mengetahui peran Guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sedangkan penelitian ini bertujuan mengetahui peran Guru PAI dalam hal lebih spesifik yaitu meningkatkan kualitas salat Jumat siswa**,** strategi yang |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | digunakan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. |

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai bahwa peran Guru PAI memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membina dan meningkatkan kualitas keberagamaan peserta didik melalui berbagai bentuk kegiatan ibadah. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan keagamaan dipengaruhi oleh keteladanan guru, pembiasaan, pengawasan, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kesadaran salat fardu, kedisiplinan salat berjamaah, dan kecerdasan spiritual siswa secara umum, maka penelitian ini secara khusus mengkaji peran Guru PAI dalam meningkatkan kualitas salat Jumat siswa di SMPN 1 Mojoagung, dan penelitian yang mengkaji khusus tentang peran Guru PAI dalam meningkatkan kualitas salat Jumat memang masih relatif terbatas. Kualitas salat Jumat yang dimaksud meliputi aspek kedisiplinan hadir, ketertiban selama khutbah berlangsung, kekhusyukan dalam pelaksanaan ibadah, serta pemahaman siswa terhadap tata cara dan pelaksanaan salat Jumat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji strategi yang digunakan Guru PAI serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas salat Jumat siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian mengenai peran Guru PAI dalam pembinaan ibadah peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pelaksanaan salat Jumat di lingkungan sekolah.